

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada banyak negara berkembang, penyandang disabilitas menempati posisi sosial yang rentan dan kerap berada dalam lingkaran kemiskinan, ketergantungan, serta eksklusi sosial. Kerentanan tersebut tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan fisik atau sensorik, melainkan dibentuk oleh struktur sosial yang membatasi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pelatihan kerja, serta partisipasi ekonomi. Dengan demikian, disabilitas tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi individual, melainkan sebagai konstruksi sosial yang diproduksi melalui relasi sosial, norma budaya, kebijakan publik, dan praktik kelembagaan yang belum sepenuhnya inklusif.

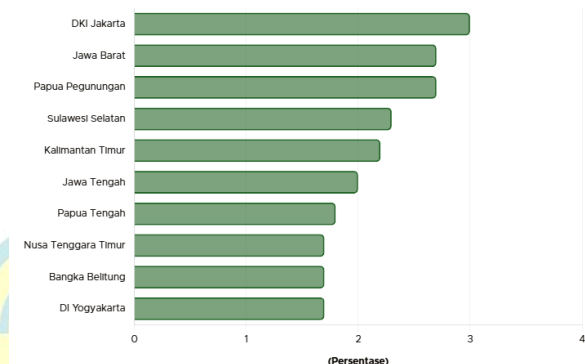
Secara konseptual, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melalui *World Report on Disability* menegaskan bahwa disabilitas merupakan hasil interaksi antara individu yang memiliki keterbatasan fungsi dengan hambatan lingkungan dan sikap sosial yang menghalangi partisipasi penuh dalam masyarakat.<sup>1</sup> Artinya, hambatan utama yang dialami penyandang disabilitas tidak hanya terletak pada kondisi tubuh, tetapi juga pada sistem sosial yang belum menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang setara. Selain itu, faktor penyebab disabilitas bersifat multidimensional, meliputi faktor genetis, cedera akibat kecelakaan, penyakit kronis, gangguan mental atau emosional, hingga kondisi lingkungan yang tidak sehat dan berisiko.

---

<sup>1</sup> World Health Organization & World Bank, *World Report on Disability* (Geneva: WHO Press, 2011).

### Gambar 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas

Provinsi dengan Prevalensi Disabilitas Usia 5-17 Tahun Tertinggi



Sumber: Survei Kesehatan Indonesia 2023

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta peluang kerja semakin memperburuk posisi sosial penyandang disabilitas. Di Indonesia, isu disabilitas menjadi perhatian penting dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1 (Survei Kesehatan Indonesia 2023) yang menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas masih tersebar di berbagai wilayah, termasuk wilayah perkotaan besar seperti Jakarta.<sup>2</sup> Sebagai pusat ekonomi dan urbanisasi, Jakarta menghadapi tantangan serius dalam menyediakan layanan sosial yang inklusif bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Urbanisasi yang cepat, kepadatan penduduk, serta ketimpangan akses infrastruktur publik berkontribusi terhadap meningkatnya risiko sosial, khususnya bagi usia produktif pada penyandang disabilitas. Lingkungan permukiman yang padat, ruang publik yang belum ramah disabilitas, serta minimnya fasilitas pendukung mobilitas membatasi partisipasi sosial mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan disabilitas di wilayah perkotaan bukan hanya persoalan individu, melainkan juga persoalan tata kelola kota dan kebijakan sosial yang belum sepenuhnya adaptif terhadap prinsip inklusivitas.

Kompleksitas tersebut tercermin dalam permasalahan kesejahteraan sosial di Indonesia yang ditandai oleh kemiskinan, pengangguran, serta ketimpangan akses layanan publik yang saling berkaitan dan berdampak lebih berat bagi kelompok

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* (Jakarta: Kemenkes RI, 2023).

rentan, termasuk penyandang disabilitas. Selama ini, intervensi sosial cenderung didominasi pendekatan karitatif yang menempatkan kelompok rentan sebagai objek bantuan, sehingga berpotensi melanggengkan ketergantungan dan tidak menyentuh akar persoalan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju pemberdayaan sosial, yakni proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol kehidupannya, berpartisipasi secara aktif dalam ruang sosial, serta keluar dari posisi subordinat menuju kemandirian yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat, pemberdayaan merupakan upaya membantu individu dan kelompok agar mampu hidup lebih mandiri, tidak hanya melalui pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga melalui perubahan relasi sosial.<sup>3</sup> Proses ini mencakup peningkatan kemampuan, kesadaran kritis, kepercayaan diri, serta perluasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi, sehingga kelompok rentan dapat bergeser dari “penerima layanan” menjadi “aktor sosial” yang memiliki peran, suara, dan daya tawar dalam masyarakat. Bagi penyandang disabilitas, pemberdayaan berarti membongkar stigma, mengurangi hambatan struktural, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan partisipasi sosial yang lebih setara.

**Tabel 1.1 Estimasi Presentase Jenis Orang Dengan Disabilitas**

| No.   | Jenis Orang Dengan Kecacatan                            | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---------------------------------------------------------|---------------|----------------|
| 1     | Tuna Netra / Penyandang Disabilitas Sensorik            | 338, 672      | 15,93          |
| 2     | Tuna Rungu / Penyandang Disabilitas Sensorik            | 223, 655      | 10,52          |
| 3     | Tuna Wicara / Penyandang Disabilitas Sensorik           | 151, 371      | 7, 12          |
| 4     | Tuna Rungu dan Wicara / Penyandang Disabilitas Sensorik | 73, 560       | 3, 46          |
| 5     | Tuna Daksa / Penyandang Disabilitas Fisik               | 717, 312      | 33, 74         |
| 6     | Tuna Grahita / Penyandang Disabilitas Intelektual       | 290, 837      | 13, 68         |
| 7     | Tuna Daksa dan Grahita                                  | 149, 456      | 7, 03          |
| 8     | Tuna Laras                                              | 181, 135      | 8,52           |
| TOTAL |                                                         | 2, 2126, 000  | 100            |

*Sumber: Pusdatin Dan Direktorat Orang Dengan Kecacatan Dalam Buku Kementerian Sosial Dalam Angka*

<sup>3</sup> Suharto, E. 2021. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama, hlm.58

Sejalan dengan hal tersebut, negara melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2025 menegaskan pentingnya memastikan bantuan sosial, pemberdayaan sosial, dan program kesejahteraan sosial lebih tepat sasaran melalui mekanisme pembaruan data dan sinkronisasi lintas lembaga.<sup>4</sup> Regulasi ini menunjukkan komitmen negara untuk tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong kemandirian dan kontribusi sosial-ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pada umumnya, pemberdayaan berfokus pada penguatan kapasitas individu melalui keterampilan yang dapat meningkatkan nilai sosial dan ekonomi.

Pada tingkat individu, pemberdayaan diarahkan pada peningkatan potensi dan keterampilan agar mampu mengelola kehidupan secara mandiri. Pada tingkat kelompok, berfokus pada kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial dan pembangunan. Sementara itu, pada level sistem, pemberdayaan menekankan penguatan kemandirian masyarakat secara lebih luas melalui akses terbuka terhadap sumber daya. Dalam kerangka ini, penyandang disabilitas termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yaitu kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan potensi diri. Namun demikian, posisi penyandang disabilitas tidak hanya ditandai oleh keterbatasan fungsi, melainkan juga oleh konstruksi sosial yang memandang mereka sebagai tidak produktif dan bergantung.

Stigma tersebut berdampak pada terbatasnya akses pendidikan dan sempitnya peluang kerja, sehingga memperkuat eksklusi sosial dan kemiskinan. Dalam arena pasar kerja yang kompetitif, penyandang disabilitas sering berada dalam situasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung terpinggirkan. Secara normatif, negara telah menjamin hak penyandang disabilitas melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, termasuk hak atas pekerjaan dan kesempatan yang setara. Akan tetapi, keberadaan regulasi tidak serta-merta menghapus hambatan sosial dan struktural. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan, minimnya

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Pemutakhiran Data dan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

aksesibilitas, serta sikap diskriminatif di lingkungan kerja menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka hukum dan realitas sosial.<sup>5</sup> Hal ini menegaskan pentingnya melihat bagaimana kebijakan diterjemahkan dalam praktik serta sejauh mana intervensi negara mampu mengubah posisi sosial penyandang disabilitas.

**Gambar 1.2 Proporsi Penduduk dengan Disabilitas menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Kabupaten/Kota**

| KABUPATEN/KOTA             | Laki-laki |           |        | Perempuan |           |        | Total* |           |        |
|----------------------------|-----------|-----------|--------|-----------|-----------|--------|--------|-----------|--------|
|                            | Muda      | Produktif | Lansia | Muda      | Produktif | Lansia | Muda   | Produktif | Lansia |
| KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU | 13,7      | 66,1      | 20,2   | 13,9      | 57,4      | 28,7   | 13,8   | 62,2      | 24,0   |
| KOTA JAKARTA BARAT         | 18,8      | 60,2      | 21,0   | 13,7      | 51,5      | 34,7   | 16,5   | 56,3      | 27,2   |
| KOTA JAKARTA PUSAT         | 14,4      | 60,9      | 24,7   | 10,3      | 47,2      | 42,5   | 12,5   | 54,6      | 32,9   |
| KOTA JAKARTA SELATAN       | 15,9      | 61,5      | 22,7   | 12,7      | 49,6      | 37,7   | 14,4   | 56,0      | 29,6   |
| KOTA JAKARTA TIMUR         | 17,7      | 60,9      | 21,4   | 13,7      | 52,5      | 33,8   | 15,9   | 57,1      | 26,9   |
| KOTA JAKARTA UTARA         | 20,2      | 60,4      | 19,3   | 15,3      | 53,9      | 30,7   | 18,0   | 57,6      | 24,4   |
| PROVINSI DKI JAKARTA       | 17,6      | 60,8      | 21,6   | 13,4      | 51,3      | 35,3   | 15,7   | 56,5      | 27,8   |

Ket: Muda (usia 0-14 tahun), Produktif (usia 15-59 tahun), Lansia (berusia 60 tahun ke atas)

*Sumber: Profil Penduduk Dengan Disabilitas Di Dki Jakarta, Pksp 2024*

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok dengan jumlah signifikan dan memiliki keragaman jenis kelamin, kelompok umur, dan kabupaten/kota. Kondisi ini menguatkan urgensi strategi pemberdayaan sosial yang berorientasi pada penguatan kapasitas, salah satunya melalui pelatihan vokasional. Pelatihan tidak hanya dimaknai sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai medium pembentukan kepercayaan diri, disiplin sosial, etos kerja, dan identitas baru sebagai individu yang produktif. Dengan adanya keterampilan vokasional, penyandang disabilitas memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pasar kerja atau membangun usaha mandiri, sehingga berkontribusi pada kemandirian ekonomi sekaligus penguatan posisi sosial mereka.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial. ATENSI merupakan program perlindungan dan rehabilitasi sosial yang ditujukan bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak, dan kelompok marjinal lainnya, dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. Program ini bertujuan memenuhi kebutuhan hidup

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

layak, memberikan perawatan, serta mendorong pemberdayaan agar penerima manfaat mampu berfungsi sosial dan membangun kemandirian. Oleh karena itu, ATENSI tidak hanya dapat dipahami sebagai skema bantuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat interaksi antara negara, lembaga, dan penerima manfaat berlangsung, yang sekaligus membentuk relasi, peran, serta pemaknaan tentang kemandirian dan kemampuan.<sup>6</sup>

Upaya tersebut juga tercermin dalam implementasi ATENSI yang dirancang untuk mendukung keberfungsian sosial dan kemandirian ekonomi berbagai kelompok sasaran melalui layanan pemenuhan kebutuhan hidup layak, terapi fisik dan psikososial, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, serta dukungan aksesibilitas. Keberhasilan program ini tidak cukup diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan, melainkan dari sejauh mana program mampu memperluas kapasitas, mengurangi ketergantungan, dan membuka ruang partisipasi sosial. Dalam praktiknya, ATENSI mencakup tahapan identifikasi, asesmen kebutuhan, perencanaan layanan individual, implementasi, serta monitoring dan evaluasi, dengan penekanan khusus bagi penyandang disabilitas pada aspek aksesibilitas fisik, teknologi adaptif, pelatihan keterampilan, serta keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi.

---

<sup>6</sup> Kementerian Sosial RI. *Pedoman Umum Program ATENSI*. Jakarta: Kemensos, 2022.

**Tabel 1.2 Daftar Sentra Terpadu Kementerian Sosial RI Di Indonesia**

| No. | Sentra                            | Lokasi     |
|-----|-----------------------------------|------------|
| 1.  | Sentra Terpadu Inten Suweno       | Bogor      |
| 2.  | Sentra Terpadu Pangudi Luhur      | Bekasi     |
| 3.  | Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso | Surakarta  |
| 4.  | Sentra Terpadu Kartini            | Temanggung |
| 5.  | Sentra Handayani                  | Jakarta    |
| 6.  | Sentra Efafa                      | Kupang     |
| 7.  | Sentra Phalamartha                | Sukabumi   |
| 8.  | Sentra Wirajaya                   | Makassar   |
| 9.  | Sentra Gau Mabaji                 | Gowa       |
| 10. | Sentra Antasena                   | Magelang   |
| 11. | Sentra Alyatama                   | Jambi      |
| 12. | Sentra Paramita                   | Mataram    |
| 13. | Sentra Abiseka                    | Pekanbaru  |
| 14. | Sentra Bahagia                    | Medan      |
| 15. | Sentra Wasana Bahagia             | Ternate    |
| 16. | Sentra Galih Pakuan               | Bogor      |
| 17. | Sentra Insyaf                     | Medan      |
| 18. | Sentra Satria                     | Baturraden |
| 19. | Sentra Tomou Tou                  | Manado     |
| 20. | Sentra Wyata Guna                 | Bandung    |
| 21. | Sentra Mahatmiya                  | Bali       |
| 22. | Sentra Abiyoso                    | Cimahi     |
| 23. | Sentra Dharma Guna                | Bengkulu   |
| 24. | Sentra Margo Laras                | Pati       |
| 25. | Sentra Budi Luhur                 | Banjarbaru |
| 26. | Sentra Budi Perkasa               | Palembang  |
| 27. | Sentra Nipotowe                   | Palu       |
| 28. | Sentra Pangurangi                 | Takalar    |
| 29. | Sentra Meohai                     | Kendari    |
| 30. | Sentra Darussa'adah               | Aceh Besar |
| 31. | Sentra Mulya Jaya                 | Jakarta    |

*Sumber: Kementerian Sosial RI*

Berdasarkan Tabel 1.2, salah satu pelaksana ATENSI adalah Sentra Mulya Jaya Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai Balai Wanita Tuna Susila dan kini menampung berbagai kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, anak berhadapan dengan hukum, lansia, serta keluarga rentan sosial ekonomi. Transformasi kelembagaan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan korektif menuju rehabilitatif dan pemberdayaan.<sup>7</sup> Dalam konteks negara kesejahteraan (*welfare state*), keberadaan Sentra di bawah Kementerian Sosial perlu dipahami bukan sekadar sebagai lembaga pelayanan teknis, melainkan

<sup>7</sup> Buku Profil Sentra Mulya Jaya Jakarta, 2021, hlm. 32

sebagai bentuk konkret tanggung jawab sosial negara terhadap warga negara yang mengalami kerentanan sosial. Perspektif ini penting karena sering kali Sentra hanya diposisikan sebagai “tempat rehabilitasi” atau “pelaksana program”, padahal secara kelembagaan Sentra merupakan representasi hadirnya negara dalam menjamin kesejahteraan sosial masyarakat.

Di Sentra Mulya Jaya, penerima manfaat dibekali keterampilan produktif seperti menjahit, tata boga, salon, kerajinan tangan, komputer, dan desain grafis sebagai bekal reintegrasi sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa rehabilitasi tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosialnya, sehingga bimbingan psikososial dan pelatihan keterampilan menjadi sarana penting untuk membangun kemandirian dan memperkuat relasi sosial.<sup>8</sup> Meskipun berbagai program pemberdayaan telah banyak dikaji dari sisi implementasi dan capaian formal, sebagian besar penelitian masih menempatkan penerima manfaat sebagai objek program dan mengukur keberhasilan melalui indikator kuantitatif, seperti jumlah peserta atau jenis pelatihan.<sup>9</sup> Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menangkap bagaimana penyandang disabilitas mengalami program dalam kehidupan sehari-hari, memaknai proses yang dijalani, serta bagaimana interaksi dengan pendamping dan lingkungan sentra membentuk cara mereka melihat diri, kemampuan, dan masa depan. Padahal, pemberdayaan juga berlangsung pada level pengalaman subjektif dan pembentukan makna, yang tidak selalu berjalan linear dan tidak selalu dimaknai secara seragam oleh setiap individu.

### **Gambar 1.3 Kegiatan Bimbingan Sosial**



*Sumber: Dokumentasi Pekerja Sosial, 2026*

---

<sup>8</sup> Indodesaku. “Profil dan Layanan Sentra Mulya Jaya Jakarta,” 2022, hlm. 38

<sup>9</sup> Simanullang, Y. M., Atika, T., & Ritonga, F. U. (2022). *Penelitian Implementasi Program Bantuan ATENSI terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual*. Jurnal Intervensi Sosial, 1(2), 24–34.

Program yang dirancang untuk membangun kemandirian dapat dialami secara berbeda-beda, tergantung latar belakang individu, relasi yang terbangun, serta pengalaman hidup yang mereka bawa. Dalam praktiknya, pemberdayaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan orientasi masa depan, tetapi juga berpotensi melahirkan perasaan tertekan, ketergantungan baru, kebingungan peran, atau bahkan resistensi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam program. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keberhasilan atau kegagalan program, melainkan sebagai proses sosial yang penuh negosiasi makna. Kondisi tersebut menjadi penting karena ada jarak antara tujuan program dan realitas di lapangan. Selama ini pelatihan vokasional sering dianggap otomatis mampu membuat penyandang disabilitas menjadi mandiri. Namun pada praktiknya, penerima manfaat yang telah memiliki keterampilan belum tentu mudah memperoleh pekerjaan. Beberapa kali upaya penyaluran ke perusahaan belum berhasil sehingga penerima manfaat memilih untuk pulang dan diberikan bantuan untuk membuka usaha di rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa kepemilikan keterampilan belum tentu secara langsung menghasilkan posisi sosial yang lebih baik atau menjamin kemandirian setelah program selesai.

Pemilihan lokasi ini bukan semata-mata karena aksesibilitas lapangan, melainkan karena Sentra Mulya Jaya sedang berada dalam situasi perubahan kelembagaan yang cukup signifikan pada saat penelitian dilakukan. Perubahan kebijakan yang berdampak pada pembagian wilayah kerja, jumlah penerima manfaat yang dapat diterima, serta relasi dengan mitra kerja menjadikan sentra ini sebagai konteks yang relevan untuk melihat bagaimana program pemberdayaan dijalankan dalam kondisi yang tidak sepenuhnya stabil. Di samping itu, dinamika sosial internal sentra, khususnya interaksi antara penyandang disabilitas rungu wicara dan kelompok Anak Berhadapan dengan Hukum yang tinggal dalam satu lingkungan menambah lapisan kompleksitas yang penting secara sosiologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dalam konteks sosial yang dinamis, penuh negosiasi, dan dipengaruhi oleh relasi antar kelompok yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk menelaah pemberdayaan sosial bukan hanya dari sisi program, tetapi juga dari proses penguatan kapasitas yang berlangsung di dalamnya serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan, kemandirian, dan orientasi masa depan penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada keefektifan program ATENSI semata, melainkan menelaah bagaimana program di Sentra Mulya Jaya berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan sosial yang memperluas akses, meningkatkan kompetensi, dan memperkuat posisi sosial penyandang disabilitas. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses pemberdayaan dalam program mendorong berkembangnya kesadaran diri, rasa berdaya, dan kemampuan mengontrol kehidupan, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi partisipasi sosial dan peluang mereka untuk berfungsi secara mandiri dalam masyarakat. Karena itu, perlu melihat apakah program ATENSI ini benar-benar memberdayakan, atau hanya berhenti di pemberian keterampilan semata.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, program ATENSI pelatihan vokasional di Sentra Mulya Jaya Jakarta tidak hanya dijalankan sebagai program pelayanan dan pelatihan keterampilan, tetapi sebagai proses pemberdayaan sosial yang bertujuan memperkuat kapasitas dan kemandirian penyandang disabilitas. Melalui program ini, penyandang disabilitas diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan dalam mengakses sumber daya, mengambil keputusan, serta mengontrol arah kehidupannya setelah keluar dari sentra. Dengan demikian, pemberdayaan dipahami sebagai proses yang memperluas partisipasi sosial dan memperkuat posisi mereka dalam struktur masyarakat. Namun, proses tersebut tidak selalu berlangsung secara linear dan tidak selalu menghasilkan tingkat keberdayaan yang sama bagi setiap penerima manfaat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang individu, dukungan sosial, serta dinamika pelaksanaan program. Selain itu, masih terdapat jarak antara tujuan program pemberdayaan dengan realitas

sosial yang dihadapi penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan. Kepemilikan keterampilan belum tentu secara langsung mempermudah akses terhadap pekerjaan maupun menjamin terciptanya kemandirian ekonomi dan sosial. Maka penting untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dalam praktik, bagaimana penerima manfaat memaknai pengalaman mereka selama mengikuti program, serta sejauh mana program mampu memperkuat posisi sosial penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengarahkan penelitian ini pada beberapa fokus permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan sosial yang diberikan bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta?
3. Bagaimana analisis Teori Pemberdayaan Sosial Jim Ife pada program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan sosial yang diberikan bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta.
3. Untuk menganalisis Teori Pemberdayaan Sosial Jim Ife pada program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kajian dan praktik pemberdayaan sosial penyandang disabilitas. Adapun signifikansi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pemberdayaan tidak hanya sebagai program formal, tetapi juga sebagai proses sosial yang mencakup latar belakang terbentuknya program, proses pelaksanaan, serta makna manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana proses pemberdayaan melalui pelatihan vokasional membentuk pengalaman subjektif penyandang disabilitas, termasuk dalam membangun kemandirian, identitas diri, serta cara mereka memandang peluang sosial dan ekonomi di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi kesejahteraan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dalam konteks kebijakan dan pelayanan sosial negara. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji pemberdayaan sebagai proses yang kontekstual, berlapis, dan dipengaruhi oleh relasi sosial maupun pengalaman subjektif penerima manfaat.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada pengelola Sentra Mulya Jaya Jakarta dan Kementerian Sosial Republik Indonesia mengenai latar belakang, proses pelaksanaan, serta manfaat Program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang lebih berbasis pada pengalaman penerima manfaat, khususnya dalam mengidentifikasi aspek yang sudah efektif maupun yang masih perlu ditingkatkan dalam proses pemberdayaan sosial. Dengan demikian, program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan dan pemberian keterampilan, tetapi juga pada pencapaian kemandirian yang lebih substantif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pelayanan sosial dan pihak terkait dalam merancang program pemberdayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan

nyata penyandang disabilitas, baik dari sisi proses pendampingan, pengembangan keterampilan, akses terhadap peluang kerja, maupun keberlanjutan setelah program selesai.

### 1.5 Tinjauan Literatur

Tinjauan penelitian ini menggunakan berbagai penelitian sejenis yang bersumber dari jurnal nasional, skripsi, serta artikel ilmiah yang relevan untuk memahami pelaksanaan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) serta dampaknya terhadap penerima manfaat. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelayanan, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi penerima manfaat. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan program sebagai bentuk implementasi layanan, belum secara eksplisit melihatnya sebagai proses pemberdayaan sosial yang komprehensif.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Raihan Maulana dengan judul *“Dampak Program ATENSI dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Mulya Jaya Jakarta.”*<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan rehabilitasi di Sentra Mulya Jaya meliputi beberapa tahapan, yaitu fasilitasi akses, pendekatan awal dan kesepakatan bersama, asesmen komprehensif dan berkelanjutan, perencanaan layanan sosial, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta pasca layanan dan terminasi. Penilaian informan terhadap program secara umum mengarah pada aspek positif, terutama dalam proses *spiritual healing* dan pendekatan emosional yang dilakukan pekerja sosial kepada penerima manfaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki strategi dalam memahami kondisi psikologis penerima manfaat dan mampu menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang mereka. Selain itu, perubahan perilaku pada

---

<sup>10</sup> Maulana, R. *Dampak Program ATENSI dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Mulya Jaya Jakarta.*

informan ABH tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap, ditandai dengan mulai munculnya kesadaran terhadap stimulus yang diberikan serta ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan program yang dirasakan berdampak positif bagi diri mereka.

**Kedua,** penelitian dilakukan oleh Radhi Misfaridin dengan judul *“Implementasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru.”*<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengkaji implementasi Program ATENSI dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Sentra Abiseka Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program ATENSI telah berjalan relatif baik, dengan output berupa pemberian alat bantu mobilitas, bantuan kewirausahaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Sentra Abiseka Pekanbaru dinilai memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai melalui dukungan tenaga profesional yang kompeten. Bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan penerima manfaat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor penghambat, antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga profesional khusus, keberagaman jenis dan tingkat disabilitas, keterbatasan media pembelajaran serta waktu pelatihan, dan kendala komunikasi dalam pelaksanaan program.

**Ketiga,** penelitian dilakukan oleh Alifa Harum Pangesti dengan judul *“Dampak Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Rumah Susun Sentra Mulya Jaya Jakarta Timur.”*<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak Program ATENSI terhadap kesejahteraan masyarakat miskin sebagai penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program ATENSI memberikan dampak positif terhadap

---

<sup>11</sup> Misfaridin, R. *Implementasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru.*

<sup>12</sup> Pangesti, A. H. *Dampak Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Rumah Susun Sentra Mulya Jaya Jakarta Timur.*

kesejahteraan masyarakat miskin, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, akses terhadap layanan, serta rasa aman secara sosial. ATENSI dipahami sebagai program bantuan dan rehabilitasi sosial yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penerima manfaat. Penelitian ini menekankan peran sentra sebagai lembaga pelayanan sosial yang menyediakan perlindungan sosial, pendampingan, serta bantuan berbasis kebutuhan.

**Keempat,** penelitian ini dilakukan oleh Patrisia Kurnia Dina, dkk yang berjudul *“Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas melalui Program Rehabilitasi Vokasional.”*<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi program rehabilitasi vokasional sebagai strategi pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini berangkat dari paradigma pemberdayaan sosial (social empowerment) yang menempatkan penyandang disabilitas bukan sebagai objek rehabilitasi, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pemberdayaan yang menekankan: penguatan kapasitas individu (capacity building), akses terhadap sumber daya, partisipasi aktif dalam proses sosial dan ekonomi, dan transformasi relasi kuasa antara lembaga dan penerima manfaat.

**Kelima,** penelitian dilakukan oleh Dinah Pangestuti dengan judul *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik melalui Pelatihan Vokasional pada Program Rehabilitasi Sosial.”*<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menelaah bagaimana pelatihan vokasional, seperti massage dan kerajinan, dijalankan sebagai strategi pemberdayaan penyandang disabilitas fisik dalam program rehabilitasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan vokasional memberikan bekal keterampilan praktis dan pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), sehingga sebagian penerima manfaat mampu mencapai kemandirian ekonomi, bahkan

---

<sup>13</sup> Kurnia Dina, P., dkk. *Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas melalui Program Rehabilitasi Vokasional.*

<sup>14</sup> Pangestuti, D. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik melalui Pelatihan Vokasional pada Program Rehabilitasi Sosial.*

beberapa di antaranya membuka usaha mandiri seperti panti pijat. Selain peningkatan keterampilan teknis, program juga berdampak pada peningkatan keberfungsian dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi sosial penerima manfaat. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung berupa dukungan lembaga, ketersediaan fasilitas, dan partisipasi para pemangku kepentingan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga ahli serta latar belakang pendidikan peserta yang beragam, yang memengaruhi proses dan hasil pemberdayaan.

**Keenam,** penelitian yang dilakukan oleh Sallisa Nazali mengenai *“Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Di BRSPDI “Ciungwanara” Bogor.”*<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis keberfungsian sosial alumni penerima manfaat setelah menyelesaikan program pemberdayaan di BRSPDI. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan individu dalam menjalankan peran sosialnya di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah memperoleh layanan rehabilitasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang diberikan melalui bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, serta pendampingan psikososial memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan dasar dan kemandirian peserta. Beberapa alumni mampu menunjukkan perubahan perilaku, peningkatan keterampilan adaptif, serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberfungsian sosial alumni masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi disabilitas intelektual.

**Ketujuh,** penelitian dilakukan oleh Firhania Nurfadhilah Kurniati dengan judul *“Evaluasi Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu bagi Penyandang*

---

<sup>15</sup> Nazali, S. *Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pasca Mengikuti Program Pemberdayaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) “Ciungwanara” Bogor.*

*Disabilitas Rungu Wicara di Sentra Mulya Jaya Cipayung.*”<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi penyandang disabilitas rungu wicara di Sentra Mulya Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pertukangan kayu memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan keterampilan teknis dan kesiapan kerja peserta. Produk hasil karya peserta dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan program pelatihan. Pelatihan dipandang mampu membekali penerima manfaat dengan kompetensi dasar yang relevan untuk dunia kerja. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas dan jumlah instruktur yang belum memadai, serta lemahnya kerja sama dengan dunia usaha. Hambatan tersebut dinilai memengaruhi optimalisasi program dalam meningkatkan peluang kerja bagi penyandang disabilitas. Fokus penelitian berada pada efektivitas program, kualitas pelaksanaan, dan hubungan antara pelatihan keterampilan dengan kesempatan kerja.

**Kedelapan,** penelitian dilakukan oleh M. Kholis Hamdy, dkk. dengan judul *“Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Self-Esteem Penerima Manfaat di Sentra Mulya Jaya.”*<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas peran pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya dalam meningkatkan self-esteem penerima manfaat melalui bimbingan sosial, konseling, pemberian motivasi, pendampingan kegiatan, serta penciptaan lingkungan yang suportif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang berkelanjutan antara pekerja sosial dan penerima manfaat, penerimaan sosial, serta penguatan positif menjadi faktor penting dalam membantu penerima manfaat membangun kembali kepercayaan diri dan perasaan bernilai. Pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana layanan, tetapi juga sebagai pendamping yang berperan dalam membentuk iklim sosial yang mendukung proses pemulihan psikososial penerima manfaat.

---

<sup>16</sup> Kurniati, F. N. *Evaluasi Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu bagi Penyandang Disabilitas Rungu Wicara di Sentra Mulya Jaya Cipayung.*

<sup>17</sup> Hamdy, M. K., dkk. *Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Self-Esteem Penerima Manfaat di Sentra Mulya Jaya.*

**Kesembilan,** penelitian dilakukan oleh Itok Dwi Kurniawan, dkk dengan judul *“The Meaning of Vocational Rehabilitation for People with Disabilities: A Phenomenological Study.”*<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengkaji bagaimana penyandang disabilitas memaknai pengalaman mereka dalam mengikuti rehabilitasi vokasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi vokasional tidak dipahami semata-mata sebagai pelatihan keterampilan kerja, tetapi dimaknai sebagai ruang pemulihan identitas, proses membangun kepercayaan diri, langkah menuju kemandirian, serta sarana integrasi sosial. Rehabilitasi menjadi arena di mana individu merekonstruksi cara pandang terhadap diri mereka, dari posisi “tidak mampu” menuju subjek yang memiliki potensi, harapan, dan arah hidup. Penelitian ini menekankan bahwa makna emosional dan psikologis dari rehabilitasi vokasional memiliki signifikansi yang setara dengan hasil keterampilan teknis. Proses interaksi, pengakuan sosial, dan pengalaman sehari-hari selama rehabilitasi berperan penting dalam membentuk rasa berharga, motivasi, dan orientasi masa depan penyandang disabilitas.

**Kesepuluh,** penelitian dilakukan oleh Afifah Khoirun Nisa dengan judul *“Pengaturan Pemberdayaan Sosial bagi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Pengembangan Potensi Keterampilan, Akses Magang, dan Ekonomi.”*<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode hukum normatif. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dalam kerangka kebijakan dan pengaturan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial tidak dapat direduksi hanya pada pemberian bantuan atau pelatihan keterampilan semata. Pemberdayaan harus mencakup pengembangan potensi keterampilan, penyediaan akses magang dan dunia kerja, serta penguatan aspek ekonomi agar penyandang disabilitas mampu membangun kemandirian dan tidak terus berada dalam posisi ketergantungan sosial. Jurnal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada sinergi antara

---

<sup>18</sup> Kurniawan, I. D., dkk. *The Meaning of Vocational Rehabilitation for People with Disabilities: A Phenomenological Study.*

<sup>19</sup> Nisa, A. K. *Pengaturan Pemberdayaan Sosial bagi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Pengembangan Potensi Keterampilan, Akses Magang, dan Ekonomi.*

kebijakan, lembaga pelaksana, dunia usaha, dan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Dalam perspektif ini, pemberdayaan diposisikan sebagai proses transformasi sosial, yaitu perubahan peran penyandang disabilitas dari objek pelayanan menjadi subjek pembangunan.

### Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



*Sumber: Olahan Peneliti, 2026*

Setelah pemaparan tinjauan penelitian sejenis, penulis berupaya menjelaskan posisi penelitian yang akan dilakukan melalui skema konseptual yang telah disusun. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan sosial penyandang disabilitas dalam Program ATENSI, dengan melihat bahwa fenomena yang terjadi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelaksanaan program, tetapi sebagai proses yang melibatkan berbagai dimensi perubahan pada penerima manfaat.

Skema tersebut disusun berdasarkan tiga konsep utama yang saling berkaitan. Pertama, konsep pemberdayaan sosial penyandang disabilitas yang dirujuk dari penelitian Raihan Maulana dan peneliti lainnya, yang menunjukkan adanya proses perubahan pada individu melalui intervensi sosial. Dalam konteks ini, pemberdayaan dipahami sebagai kerangka utama yang mencakup peningkatan kapasitas individu, baik secara psikologis, sosial, maupun keterampilan. Kedua, konsep implementasi dan strategi program yang ditunjukkan dalam penelitian

Dinah Pangestuti dan penelitian lainnya, yang merepresentasikan bentuk intervensi konkret dalam proses pemberdayaan. Berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan vokasional, bimbingan sosial, dan pendampingan menjadi sarana dalam membangun kapasitas penerima manfaat. Namun, implementasi ini tidak selalu berjalan optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan kondisi kelembagaan. Ketiga, konsep perubahan psikososial dan kemandirian yang ditunjukkan dalam penelitian M. Kholis Hamdy dan peneliti lainnya, yang menggambarkan adanya perubahan pada penerima manfaat, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari dinamika proses pemberdayaan.

Ketiga konsep tersebut tidak membentuk hubungan yang bersifat linear, melainkan saling berkaitan dalam suatu proses yang kompleks. Implementasi program tidak secara otomatis menghasilkan perubahan, dan perubahan yang terjadi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktural yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan sosial Jim Ife untuk menganalisis keterkaitan antara peningkatan kapasitas individu, perubahan relasi sosial, serta kondisi struktural dalam proses pemberdayaan. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya melihat program ATENSI tidak hanya sebagai bentuk layanan sosial, tetapi sebagai proses yang melibatkan interaksi antara individu, lembaga, dan struktur sosial dalam membentuk perubahan yang lebih luas.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Pemberdayaan Sosial**

Pemberdayaan sosial merupakan konsep penting dalam kajian kesejahteraan sosial, khususnya dalam memahami upaya mengatasi kondisi ketidakberdayaan yang dialami oleh kelompok rentan dan memiliki berbagai permasalahan hidup akibat keterbatasan yang dimiliki, baik secara sosial, ekonomi, maupun kultural. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok yang berada dalam kondisi tidak berdaya, agar mampu keluar dari

situasi keterbelakangan, kemiskinan, dan ketergantungan sosial.<sup>20</sup> Dalam perspektif pembangunan sosial, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol kehidupan, menentukan pilihan, serta berpartisipasi secara aktif dalam struktur sosial.

Menurut Steven Shardlow, pemberdayaan merujuk pada kondisi ketika seseorang berupaya untuk mengontrol kehidupannya sendiri dan memiliki masa depan yang sesuai dengan keinginannya.<sup>21</sup> Artinya, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada perubahan situasi saat ini, tetapi juga pada keberlanjutan dan masa depan individu. Sementara itu, Malcolm Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan difokuskan pada upaya membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terkait dirinya sendiri, sekaligus mengurangi hambatan pribadi maupun sosial yang menghalangi tindakan tersebut. Proses ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya, salah satunya melalui transmisi daya dari lingkungan.<sup>22</sup> Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menyentuh dimensi psikologis, tetapi juga dimensi struktural yang memengaruhi posisi individu dalam masyarakat.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan menjadi kunci bagi kelompok lemah untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menghadapi keterbatasan yang dimiliki. Dalam konteks global, World Bank mendefinisikan pemberdayaan sebagai usaha memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat miskin untuk berani mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan, serta memiliki kemampuan dan keberanian dalam memilih konsep, metode, produk, maupun tindakan yang terbaik bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.<sup>23</sup> Dalam kerangka ini, pemberdayaan dimaknai

---

<sup>20</sup> Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana), 21.

<sup>21</sup> Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat" (Jakarta: PT. RayaGrafindo Persada, 2013), hlm. 206.

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 205.

<sup>23</sup> World Bank dalam Dwi Iriani Margayaningsih "Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 162.

sebagai proses redistribusi daya kepada kelompok rentan agar mereka tidak lagi berada dalam posisi subordinat, melainkan menjadi subjek yang memiliki kemampuan, akses, serta kontrol terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan kultural.

Kondisi marginalisasi yang dialami penyandang disabilitas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan sosial menjadi relevan karena mampu menjelaskan upaya peningkatan kapasitas individu sekaligus perubahan kondisi sosial yang membatasi partisipasi mereka. Dalam penelitian ini, pemberdayaan sosial dioperasionalkan melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Peningkatan kapasitas individu yang mencakup keterampilan dan kepercayaan diri yang tercermin dari kemampuan menjalankan aktivitas kerja.
2. Peningkatan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi seperti peluang kerja atau dukungan lingkungan.
3. Perubahan dalam relasi sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi secara lebih setara dalam masyarakat misalnya dalam interaksi sosial dan pengakuan dari lingkungan.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan terjadi dalam konteks pelatihan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas.

#### 1.6.2 Penyandang Disabilitas

Istilah penyandang disabilitas merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat mengalami pembatasan partisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Definisi ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menempatkan disabilitas bukan sekadar kondisi medis,

melainkan hasil interaksi antara individu dengan hambatan lingkungan dan sosial.<sup>24</sup>

Dalam perspektif sosiologis, disabilitas tidak hanya dipahami sebagai persoalan biologis atau medis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui struktur, kebijakan, dan sikap masyarakat. Model medis melihat keterbatasan sebagai masalah individu yang harus “direhabilitasi” atau “diperbaiki”, sedangkan model sosial menekankan bahwa hambatan utama justru terletak pada sistem sosial yang belum inklusif, seperti kurangnya akses pendidikan, pekerjaan, fasilitas publik, dan penerimaan sosial.

Pendekatan sosial terhadap disabilitas menempatkan penyandang disabilitas sebagai bagian dari kelompok rentan yang mengalami marginalisasi struktural. Marginalisasi tersebut dapat berupa diskriminasi dalam dunia kerja, stigma sosial, stereotip ketidakmampuan, hingga keterbatasan akses terhadap layanan publik.<sup>25</sup> Kondisi ini menyebabkan penyandang disabilitas sering berada dalam posisi ketergantungan sosial dan ekonomi, bukan semata-mata karena kondisi fisik atau mental yang dimiliki, tetapi karena terbatasnya kesempatan yang tersedia bagi mereka.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) melalui kerangka *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) menekankan bahwa disabilitas merupakan hasil interaksi antara kondisi kesehatan individu dengan faktor personal dan lingkungan. Dengan demikian, keberfungsian sosial penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, kebijakan inklusif, serta akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, penyandang disabilitas diposisikan sebagai salah satu pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) yang memerlukan intervensi berbasis hak. Pendekatan berbasis hak ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama atas pendidikan,

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 135.

pekerjaan, perlindungan sosial, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kebijakan dan program sosial seperti rehabilitasi vokasional tidak boleh hanya berorientasi pada bantuan, tetapi harus mengarah pada pemenuhan hak dan penguatan kemandirian.

Lebih lanjut, rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dipahami sebagai serangkaian upaya untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan individu agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat. Rehabilitasi ini mencakup bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, serta penguatan akses terhadap kesempatan kerja. Namun demikian, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya diukur dari kemampuan teknis yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu membangun kembali identitas diri, rasa percaya diri, dan partisipasi sosialnya.

Dengan demikian, konsep penyandang disabilitas dalam penelitian ini tidak dipahami secara sempit sebagai kondisi keterbatasan individu, melainkan sebagai posisi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, struktur kebijakan, dan sistem sosial yang berlaku. Pemahaman ini penting agar analisis terhadap pelatihan keterampilan vokasional pada Program ATENSI tidak berhenti pada aspek pelayanan teknis, tetapi mampu melihat bagaimana program tersebut berkontribusi dalam mengurangi hambatan sosial dan memperkuat keberfungsian sosial penyandang disabilitas.

#### 1.6.3 Pelatihan Keterampilan Vokasional dalam Program ATENSI

Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) merupakan kebijakan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dilaksanakan melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT), salah satunya Sentra Mulya Jaya. Sebagai bagian dari UPT Kementerian Sosial, Sentra Mulya Jaya merepresentasikan peran negara dalam menjalankan tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan. Dalam konteks ini, intervensi melalui program ATENSI tidak dapat dilepaskan dari

relasi antara negara, masyarakat, dan aktor sosial lainnya dalam upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial.

ATENSI dilaksanakan melalui pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial dengan tujuan utama menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, meningkatkan keberfungsian sosial, serta mendorong kemandirian penerima manfaat. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan materiil, tetapi juga menekankan dukungan komprehensif yang mencakup aspek fisik, sosial, psikologis, dan ekonomi.<sup>26</sup> Pendekatan rehabilitasi sosial dalam ATENSI menempatkan penerima manfaat sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek penerima bantuan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan sosial yang menekankan proses penguatan kapasitas individu agar mampu mengelola kehidupannya secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.<sup>27</sup> Dengan demikian, ATENSI dapat dipahami sebagai intervensi sosial yang bertujuan mendorong perubahan kondisi ketergantungan menuju kemandirian melalui proses pendampingan dan penguatan kemampuan sosial.

Dalam pelaksanaannya, ATENSI mencakup berbagai bentuk bantuan dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Bantuan tersebut meliputi bantuan permakanan bagi lansia dan penyandang disabilitas, pemenuhan kebutuhan dasar seperti sembako dan nutrisi, penyediaan alat bantu mobilitas, serta layanan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik dan psikososial. Selain itu, ATENSI juga menyediakan pelatihan vokasional dan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kapasitas ekonomi penerima manfaat. Ragam layanan ini menunjukkan bahwa ATENSI dirancang secara multidimensional dan tidak terbatas pada satu aspek kesejahteraan saja.

Salah satu bentuk layanan dalam program ATENSI adalah pelatihan keterampilan vokasional yang terdiri atas berbagai jenis keterampilan. Di

---

<sup>26</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial melalui Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)*.

<sup>27</sup> Lina Favourita et al., *Praktik Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Sosial* (Bandung: Perpustakaan Poltekkes, 2025), 159.

Sentra Mulya Jaya sendiri terdapat enam pelatihan keterampilan, yaitu pelatihan komputer, desain grafis, kerajinan tangan (handicrafts), menjahit, tata rias/salon, dan tata boga. Pelatihan vokasional dan kewirausahaan dalam program ATENSI berpotensi memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan sosial, khususnya bagi penyandang disabilitas. Melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha, penerima manfaat tidak hanya memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga kesempatan untuk membangun rasa percaya diri dan identitas sosial yang lebih positif.<sup>28</sup> Proses ini menjadi penting karena pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja, tetapi juga dengan pengakuan sosial dan posisi individu dalam masyarakat.

Pelatihan merupakan proses meningkatkan kompetensi seseorang melalui pengembangan kemampuan, keahlian, keterampilan, dan pengetahuan guna melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan atau manajemen pelatihan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.<sup>29</sup> Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas yang digunakan dalam ATENSI juga memperkuat dimensi sosial dari pemberdayaan. Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar memungkinkan terciptanya dukungan sosial yang berkelanjutan sehingga hasil intervensi tidak berhenti ketika program selesai.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, keluarga dan komunitas berperan sebagai agen pendukung yang membantu penerima manfaat mempertahankan keberfungsian sosial dan kemandirian yang telah dicapai.

Lebih lanjut, ATENSI mengadopsi pendekatan multidisipliner dengan melibatkan berbagai tenaga profesional, seperti pekerja sosial, psikolog, tenaga

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Zahari et al., "Manajemen Pelatihan yang Cermat," *Jurnal Manajemen Pelatihan* Vol. 5, no. 2 (2022): hlm. 15-20.

<sup>30</sup> Sugeng Pujileksono et al, *Implementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial: Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 78.

kesehatan, dan instruktur keterampilan. Pendekatan ini memungkinkan penanganan masalah penerima manfaat secara lebih menyeluruh, mengingat kerentanan sosial sering kali bersifat kompleks dan saling terkait.<sup>31</sup> Keberadaan pekerja sosial menjadi kunci dalam menghubungkan layanan, melakukan pendampingan, serta membangun relasi yang mendukung proses perubahan sosial pada diri penerima manfaat.

Meskipun Program ATENSI dirancang dengan pendekatan pemberdayaan, efektivitas program tersebut dalam benar-benar memberdayakan penyandang disabilitas tetap perlu dikaji secara empiris. Hal ini penting karena tidak semua intervensi sosial secara otomatis menghasilkan pemberdayaan, melainkan bergantung pada proses, implementasi, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, Program ATENSI dapat diposisikan sebagai praktik pemberdayaan sosial yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong transformasi sosial penerima manfaat. Melalui kombinasi bantuan, pendampingan, pelatihan, dan dukungan lingkungan sosial, ATENSI berupaya menciptakan kondisi di mana penyandang disabilitas mampu meningkatkan kualitas hidup, membangun kemandirian, serta berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>32</sup>

#### 1.6.4 Teori Pemberdayaan Sosial Jim Ife

Dalam menganalisis proses pemberdayaan sosial, diperlukan kerangka teoretis yang mampu melihat pemberdayaan tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan. Salah satu teori yang relevan digunakan adalah teori pemberdayaan sosial dari Jim Ife. Jim Ife memandang pemberdayaan sebagai konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan dua unsur utama, yaitu konsep *power* (daya/kekuasaan) dan *disadvantaged* (kelompok yang mengalami ketimpangan atau posisi tidak

---

<sup>31</sup> Charles Zastrow et al, *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (Boston: Cengage Learning, 2013), 98–100.

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 57–69.

menguntungkan). Pemberdayaan juga mencakup pemberian pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan yang memungkinkan individu menentukan masa depan mereka secara mandiri dan bermakna.<sup>33</sup> Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya memberikan perubahan langsung pada kehidupan individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih berkualitas melalui penguatan sumber daya manusia. Secara konseptual, Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dianalisis melalui empat perspektif utama, yaitu perspektif pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

1. Perspektif pluralis memandang pemberdayaan sebagai proses membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung agar mampu bersaing secara lebih efektif dalam sistem sosial yang ada. Pendekatan ini menekankan peningkatan kapasitas, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya sebagai strategi untuk memperkuat posisi kelompok rentan dalam masyarakat.
2. Perspektif elitis melihat pemberdayaan sebagai upaya strategis untuk memengaruhi struktur kekuasaan melalui keterlibatan dengan kelompok elite, seperti pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, maupun institusi sosial. Dalam perspektif ini, pemberdayaan tidak hanya dilakukan pada level individu, tetapi juga melalui advokasi, aliansi, negosiasi bahkan konfrontasi terhadap aktor-aktor yang memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan sosial.
3. Perspektif strukturalis menempatkan pemberdayaan sebagai agenda perubahan sosial yang lebih mendasar dengan menantang dan mengurangi ketimpangan struktural yang menyebabkan ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, bukan semata-mata akibat keterbatasan individu, melainkan juga akibat struktur sosial, kebijakan, dan sistem kelembagaan yang belum inklusif.

---

<sup>33</sup> Jim Ife, *“Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, and Practice”* (Australia: Longman, 1995), hlm. 5.

4. Perspektif post-strukturalis menekankan bahwa pemberdayaan juga berkaitan dengan perubahan wacana dan cara pandang masyarakat terhadap kelompok rentan. Dalam konteks ini, pemberdayaan berarti membongkar stigma, label sosial, serta konstruksi makna tentang “ketidakmampuan” yang selama ini dilekatkan pada kelompok tertentu.

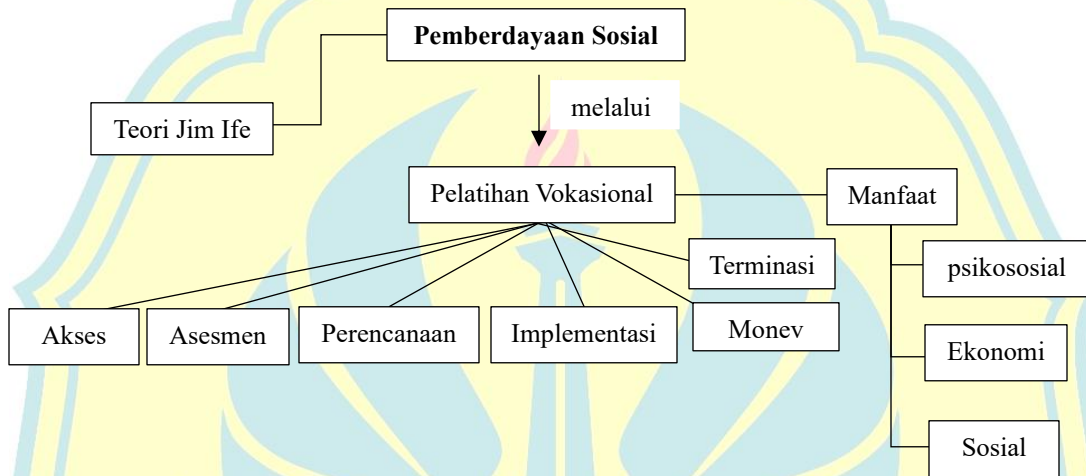
Dalam penelitian ini, keempat perspektif pemberdayaan Jim Ife digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca proses pemberdayaan yang terjadi dalam program ATENSI. Perspektif pluralis digunakan untuk melihat peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan. Perspektif elitis digunakan untuk memahami peran institusi seperti sentra sebagai representasi kekuasaan dalam proses pemberdayaan. Perspektif strukturalis digunakan untuk menganalisis hambatan sistemik yang dihadapi penyandang disabilitas, sedangkan perspektif post-strukturalis digunakan untuk melihat perubahan cara pandang dan identitas sosial penerima manfaat. Melalui kerangka tersebut, pemberdayaan sosial tidak hanya dipahami sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses penguatan kepercayaan diri, kesadaran kritis, identitas sosial, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Yang membedakan Ife dari pendekatan lain adalah penolakannya terhadap model pemberdayaan yang bersifat *top-down* dan elitis. Bagi penyandang disabilitas, pemberdayaan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan dengan upaya mengurangi stigma, meningkatkan keberfungsian sosial, serta membuka akses terhadap pendidikan, pelatihan vokasional, dan kesempatan kerja yang setara. Dengan demikian, teori pemberdayaan sosial Jim Ife digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana Program ATENSI Pelatihan Vokasional mampu meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas, memperluas akses terhadap sumber daya, memperkuat posisi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta mengidentifikasi hambatan struktural yang masih membatasi proses pemberdayaan. Dalam konteks Program ATENSI di Sentra Mulya Jaya,

khususnya pelatihan keterampilan vokasional, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian layanan sosial dan pelatihan keterampilan, tetapi sebagai proses penguatan daya (*power*) penerima manfaat penyandang disabilitas agar mampu membangun kemandirian, identitas diri, serta partisipasi sosial secara lebih setara di masyarakat.

## 1.7 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep**



*Sumber: Olahan Peneliti, 2026*

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini saling berhubungan satu sama lain dan memberikan gambaran mengenai bagaimana pelatihan keterampilan vokasional dalam program ATENSI di Sentra Mulya Jaya Jakarta dapat berperan dalam proses pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan sosial menjadi kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana program pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga rehabilitasi dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta keberfungsian sosial penerima manfaat penyandang disabilitas. Konsep pemberdayaan sosial dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Jim Ife yang menempatkan pemberdayaan sebagai proses penguatan daya (*power*) pada kelompok yang berada dalam kondisi tidak menguntungkan (*disadvantaged*).

Pemberdayaan dipahami sebagai upaya yang memberikan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, serta kesempatan bagi individu untuk meningkatkan

kapasitas dirinya dan menentukan masa depan secara lebih mandiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya dilihat sebagai pemberian bantuan sosial semata, tetapi sebagai proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana program pelayanan sosial mampu menciptakan perubahan pada aspek kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Konsep penyandang disabilitas dalam penelitian ini merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dalam jangka waktu lama dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi secara penuh dan efektif dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif sosial, disabilitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi individu semata, tetapi juga berkaitan dengan hambatan struktural, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya sosial. Oleh karena itu, penyandang disabilitas sering kali berada dalam posisi kelompok rentan yang membutuhkan dukungan sosial, akses terhadap pelayanan rehabilitasi, serta program pemberdayaan yang mampu meningkatkan keberfungsian sosial dan kemandirian mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, Program ATENSI dipahami sebagai salah satu bentuk intervensi kebijakan sosial yang dirancang untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Program ini mencakup berbagai bentuk layanan seperti bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, dukungan psikososial, serta pendampingan yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu. Melalui program ini, penyandang disabilitas diharapkan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan sosial dan ekonomi, serta membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara ketiga konsep tersebut dapat dipahami bahwa Program ATENSI berperan sebagai instrumen atau mekanisme intervensi sosial yang dilaksanakan oleh lembaga rehabilitasi sosial. Program ini kemudian menjadi sarana untuk mendorong proses pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas

sebagai penerima manfaat. Melalui berbagai layanan dan kegiatan yang diberikan dalam program, penyandang disabilitas tidak hanya memperoleh bantuan sosial, tetapi juga mengalami proses penguatan kapasitas, peningkatan keterampilan, serta perubahan dalam cara memandang diri dan lingkungan sosialnya.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam dengan menjadikan teori sebagai kerangka penuntun analisis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial sebagaimana terjadi secara alamiah, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan sebab-akibat secara statistik.<sup>34</sup>

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu kasus secara mendalam dan kontekstual. Metode studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena secara lebih rinci dan menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi pustaka, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya, naratif, dan berlapis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai kondisi empiris di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan.<sup>35</sup>

Pendekatan kualitatif juga dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan kompleksitas interaksi sosial yang tidak dapat

---

<sup>34</sup> John W. Creswell, *“Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

<sup>35</sup> Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum, 2014, *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books 1.1, hlm. 3-4.

dijelaskan melalui prosedur kuantifikasi atau analisis statistik. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menjelaskan perilaku, pengalaman subjektif, serta relasi sosial yang terbentuk dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menekankan pada proses, makna, dan pengalaman sosial yang diperoleh melalui data naratif hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>36</sup>

#### 1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau individu yang menjadi sumber utama data dalam suatu penelitian, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian tidak hanya dipahami sebagai objek yang diteliti, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki pengalaman, pemaknaan, dan pengetahuan atas fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penentuan subjek penelitian menjadi unsur krusial dalam menjamin kedalaman dan validitas data penelitian.

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah penerima manfaat penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan keterampilan vokasional dalam Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Program ATENSI dijalankan sebagai bentuk pemberdayaan sosial, serta bagaimana proses interaksi, pemaknaan, dan peran aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>37</sup>

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: teman-teman penerima manfaat peserta pelatihan yang secara aktif mengikuti kegiatan keterampilan dan pemberdayaan sosial, teman-teman alumni penerima manfaat

---

<sup>36</sup> Moleong, Lexy J., *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 115.

<sup>37</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 218.

yang pernah mengikuti pelatihan vokasional, instruktur kegiatan keterampilan yang berperan dalam proses pembinaan vokasional, pekerja sosial Sentra Mulya Jaya yang terlibat langsung dalam pendampingan dan pelaksanaan program, serta pihak struktural Sentra Mulya Jaya yang memiliki kewenangan dalam perencanaan dan pengelolaan program.

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian yang dijadikan sumber data meliputi teman-teman dan alumni penerima manfaat Program ATENSI, instruktur kegiatan keterampilan, pekerja sosial pendamping penerima manfaat, dan kepala residensial Sentra Mulya Jaya. Serta Komunitas Buah Tangan yang berfungsi sebagai narasumber triangulasi data, guna memperkuat validitas informasi yang diperoleh dari penerima manfaat dan pelaksana program.<sup>38</sup>

**Tabel 1.3 Informan Penelitian**

| No | Keterangan                       | Jumlah | Tujuan                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|----------------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kelompok Kerja Sentra Mulya Jaya | 3      | Memberikan data terkait pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional dalam Program ATENSI, meliputi perencanaan kegiatan, jenis pelatihan yang diberikan, mekanisme pelaksanaan, serta strategi pengembangan keterampilan penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya. |
| 2. | Pekerja Sosial Sentra Mulya Jaya | 2      | Memberikan data terkait mekanisme pendampingan, koordinasi antaraktor, serta proses institusionalisasi Program ATENSI sebagai kebijakan pemberdayaan sosial di tingkat lembaga.                                                                                   |
| 3. | Instruktur Kegiatan Keterampilan | 2      | Memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan vokasional, metode pembinaan yang digunakan, serta peran mereka dalam mendukung pemberdayaan sosial teman-teman penerima manfaat                                                                        |
| 4. | Teman-teman penerima manfaat     | 2      | Memberikan data mengenai pengalaman subjektif mereka selama mengikuti Program ATENSI, termasuk proses pembelajaran keterampilan, bentuk pendampingan yang diterima, serta makna pemberdayaan sosial yang mereka rasakan.                                          |

<sup>38</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, “*The Sage Handbook of Qualitative Research*” (Thousand Oaks: Sage Publications, 2011), hlm. 302–304.

|    |                                     |   |                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-------------------------------------|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Teman-teman alumni penerima manfaat | 4 | Memberikan data mengenai pengalaman pasca mengikuti Program ATENSI, khususnya terkait pemanfaatan keterampilan vokasional yang diperoleh, perubahan dalam kemandirian dan kehidupan sosial, serta bagaimana mereka memaknai proses pemberdayaan sosial setelah kembali ke masyarakat. |
| 6. | Tim Komunitas Buah Tangan           | 1 | Memberikan data mengenai pengalaman selama berinteraksi dan berkegiatan dengan penerima manfaat penyandang disabilitas.                                                                                                                                                               |

*Sumber: Hasil kriteria subjek penelitian (2026)*

### 1.8.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama penelitian yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk mengidentifikasi fokus penelitian, menyusun rancangan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta memilih teknik pengumpulan data yang relevan, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian guna memperoleh data empiris yang kaya dan mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta dinamika pemberdayaan sosial dalam Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada temuan lapangan serta didukung oleh kajian teoritis yang relevan. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian dengan menyajikan temuan secara objektif, analitis, dan bertanggung jawab secara akademik.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti telah memperoleh izin dan persetujuan dari pihak Sentra Mulya Jaya Jakarta. Dukungan institusional tersebut memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat, instruktur, serta pekerja sosial yang terlibat dalam Program ATENSI. Selain itu, peneliti memanfaatkan sumber-sumber pustaka daring sebagai bahan kajian literatur guna memperkuat analisis dan

melakukan validasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara lapangan. Selain berperan sebagai pengamat dan pengumpul data, peneliti juga berperan sebagai partisipan terbatas, yaitu turut serta secara terbatas dalam kegiatan vokasional yang berlangsung di Sentra Mulya Jaya. Keterlibatan ini dilakukan dengan mengikuti beberapa aktivitas pembuatan kerajinan sebagai bagian dari proses pemberdayaan sosial. Partisipasi tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses interaksi, dinamika kegiatan, serta makna pemberdayaan sosial yang dialami oleh teman-teman penerima manfaat.

Meskipun demikian, keterlibatan peneliti dalam kegiatan vokasional dilakukan dengan tetap menjaga batas peran, etika penelitian, serta menghormati otoritas dan kompetensi instruktur asli yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mendampingi penyandang disabilitas. Peneliti tidak mengambil alih peran instruktur, melainkan memposisikan diri sebagai pengamat reflektif yang berupaya memahami konteks sosial dan institusional dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dengan begitu, terdapat perbedaan yang jelas antara peran peneliti dan peran instruktur dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, kontekstual, dan otentik mengenai praktik pemberdayaan sosial penyandang disabilitas melalui Program ATENSI Pelatihan Vokasional di Sentra Mulya Jaya Jakarta Timur pada tahun 2026.

#### 1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya yang berlokasi di Jalan Tat Twam Asi No. 47, RT 8/RW 2, Kelurahan Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sentra Mulya Jaya merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyelenggarakan berbagai program rehabilitasi sosial, termasuk Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) bagi penyandang disabilitas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa

Sentra Mulya Jaya secara aktif melaksanakan Program ATENSI sebagai bentuk pemberdayaan sosial penyandang disabilitas, khususnya melalui kegiatan pelatihan vokasional dan pendampingan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Februari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan Program ATENSI di Sentra Mulya Jaya. Penentuan waktu penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang menekankan proses penggalian data secara berkelanjutan dan mendalam agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena pemberdayaan sosial penyandang disabilitas.

#### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan fundamental dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai sarana utama bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Melalui teknik pengumpulan data yang sistematis dan terencana, peneliti dapat menggali realitas sosial secara mendalam, sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang memadai. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data tidak hanya bertujuan mengumpulkan fakta, tetapi juga memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan berbagai teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memungkinkan adanya triangulasi data, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yakni Sentra Mulya Jaya Jakarta, agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan Program

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) sebagai bentuk pemberdayaan sosial penyandang disabilitas.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek dan aktivitas yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi memiliki peran penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial sebagaimana terjadi secara alami di lapangan, tanpa melalui perantara atau interpretasi pihak lain. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terbatas, yaitu peneliti turut hadir dan terlibat dalam kegiatan vokasional di Sentra Mulya Jaya, namun tetap menjaga posisi sebagai peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan Program ATENSI, interaksi antara penerima manfaat dengan pekerja sosial maupun instruktur, serta dinamika pemberdayaan sosial yang berlangsung selama kegiatan. Melalui observasi, peneliti mencatat berbagai perilaku, situasi, dan interaksi sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai praktik pemberdayaan sosial penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan penelitian. Wawancara dipahami sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui tanya jawab yang terarah, dengan tujuan menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Pemilihan jenis wawancara ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh data yang terfokus, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas dan mendalam. Pedoman wawancara

disusun terlebih dahulu berdasarkan fokus penelitian, tetapi pelaksanaannya bersifat fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan. Wawancara dilakukan kepada teman-teman dan alumni penerima manfaat Program ATENSI, pekerja sosial, instruktur kegiatan vokasional, serta pihak manajemen Sentra Mulya Jaya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai proses pelaksanaan program, bentuk pemberdayaan sosial yang dijalankan, serta makna program ATENSI bagi penerima manfaat dan pelaksana program.

Mengingat karakteristik sebagian informan, pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua penyesuaian metodologis. Pertama, wawancara dengan penerima manfaat penyandang disabilitas rungu wicara yang masih aktif mengikuti program dilakukan secara tatap muka dengan bantuan mediator komunikasi, yaitu instruktur yang sehari-hari berinteraksi dan mengenal penerima manfaat bersangkutan. Peran mediator terbatas pada fasilitasi komunikasi antara peneliti dan informan, dan tidak dikategorikan sebagai informan penelitian, kecuali apabila pernyataannya merupakan observasi profesional yang secara langsung relevan dengan fokus penelitian. Kedua, wawancara dengan informan alumni penerima manfaat dilakukan secara mendalam melalui media teks, mengingat keterbatasan jarak dan aksesibilitas komunikasi lisan. Pendekatan wawancara teks ini dilakukan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang sama, dengan pertanyaan yang disampaikan secara tertulis dan jawaban informan diperoleh melalui komunikasi berbasis teks secara langsung. Data yang dihasilkan dari kedua pendekatan ini diperlakukan setara sebagai data wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan prosedur yang sama dengan data wawancara tatap muka.

### **3. Dokumentasi dan Studi Pustaka**

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi mencakup berbagai dokumen resmi dan arsip yang berkaitan dengan Program ATENSI di Sentra Mulya Jaya, seperti laporan kegiatan, pedoman program, foto kegiatan, serta catatan administratif lainnya.

Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami konteks institusional dan kebijakan yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Selain dokumentasi, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial, rehabilitasi sosial, dan penyandang disabilitas. Studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teoritis penelitian, memperkaya analisis, serta membantu peneliti dalam menafsirkan temuan lapangan secara lebih kritis dan sistematis. Dengan mengombinasikan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, akurat, dan saling melengkapi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemberdayaan sosial penyandang disabilitas melalui Program ATENSI di Sentra Mulya Jaya Jakarta.

#### 1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini menekankan penggunaan lebih dari satu cara atau sudut pandang dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga peneliti tidak bergantung pada satu sumber informasi saja.<sup>39</sup> Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai strategi multimetode yang membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Melalui triangulasi data, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan pengecekan kredibilitas data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuan utama dari penerapan triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan ketepatan temuan penelitian. Penggunaan berbagai

---

<sup>39</sup> Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*, hlm. 2

sumber dan teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk menilai konsistensi informasi, mengurangi potensi bias, serta memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sosial dari beragam perspektif. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan melibatkan pihak luar yang memiliki ketertarikan pada penyandang disabilitas, seperti tim dari komunitas buah tangan. Perbandingan data dari berbagai informan tersebut digunakan untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Melalui triangulasi ini, diharapkan data yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai representasi yang valid dari kondisi dan proses pemberdayaan sosial melalui Program ATENSI.

### **1.9 Sistematika Penelitian**

Peneliti menguraikan isi penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Melalui Program ATENSI Pelatihan Vokasional di Sentra Mulya Jaya Jakarta” ke dalam lima bab, yang sistematikanya disusun sebagai berikut:

**BAB I** : Bab ini memaparkan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, serta metode penelitian yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

**BAB II** : Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Sentra Mulya Jaya Jakarta. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengantar, profil dan landasan Sentra Mulya Jaya, struktur kepengurusan Sentra Mulya Jaya, program ATENSI pelatihan vokasional, karakteristik penerima manfaat, kemudian ditutup dengan penutup bab.

**BAB III** : Memaparkan temuan penelitian mengenai pemberdayaan sebagai proses sosial melalui Program ATENSI pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Mulya Jaya. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, antara lain pengantar, bentuk-bentuk pelatihan vokasional, manfaat, serta penutup.

**BAB IV** : Bab ini menyajikan analisis hasil penelitian mengenai pemberdayaan sosial penyandang disabilitas melalui Program ATENSI pelatihan vokasional di Sentra Mulya Jaya Jakarta dengan menggunakan Teori Pemberdayaan dari Jim Ife. Analisis difokuskan pada bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, yang mencakup peningkatan kapasitas individu, perubahan relasi sosial, serta upaya pengurangan ketimpangan yang memengaruhi kehidupan penerima manfaat.

**BAB V** : Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada permasalahan penelitian.

